
**PENERAPAN METODE DISIPLIN POSITIF SEBAGAI BENTUK
PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK SD**

Efi Ika Febriandari
STKIP PGRI Trenggalek
Email: *efi.ika.f@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya metode disiplin positif di SD untuk membina pendidikan karakter disiplin anak tanpa kekerasan. Berdasarkan hasil kajian studi pustaka kekerasan berdampak negatif untuk anak menyebabkan pelajaran mereka terganggu, mereka keluar dari sekolah, mengadopsi perilaku kekerasan dan bahkan mempengaruhi kesehatan mental. Melalui metode pengajaran disiplin positif memberikan alternatif pada guru dan pendidik untuk menerapkan pendidikan tanpa kekerasan. Disiplin positif memberikan alternatif serta strategi yang dapat dipertimbangkan oleh pendidik dalam melakukan tugas sehari-hari bersama anak. Dengan adanya K13 jenjang sekolah dasar gencar melaksanakan pendidikan karakter yang didalamnya juga terdapat pendidikan karakter disiplin. Dengan penerapan metode disiplin positif mendisiplinkan anak tanpa hukuman dan kekerasan dapat memberikan pembinaan terhadap pendidikan karakter anak SD. Guru dapat menerapkan disiplin kepada anak dengan menguatkan perilaku positif, sehingga anak dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri tanpa merasa dipaksa.

Kata kunci: metode disiplin positif, pembinaan pendidikan karakter disiplin, anak SD.

Abstract

This article aims to illustrate the importance of positive discipline methods in primary schools to foster non-violent character education of children. Based on the results of the literature study, violence has negative impacts on children causing their lessons to be disrupted, they are out of school, adopting violent behavior and even affecting mental health. Through a positive discipline teaching method provides an alternative to teachers and educators to implement non-violent education. Positive Discipline provides alternatives and strategies that can be considered by educators in the daily tasks with children. With the K13 level elementary school incentive to carry out character education in which there is also a character education discipline. With the application of a positive discipline method of disciplining children without punishment and violence can provide guidance on character education of elementary school children. Teachers can apply discipline to children by reinforcing positive behaviors, so the child can be responsible for his own behavior without feeling compelled.

Keywords: positive discipline method, character building discipline education, elementary school children.

PENDAHULUAN

Dalam pembinaan pendidikan karakter disiplin anak SD dibutuhkan metode yang tepat. Paradigma lama yang mengatakan mendisiplinkan anak menggunakan hukuman dengan kekerasan akan memberikan dampak positif bagi anak harus segera ditiadakan. Hukuman fisik dan psikis tidak membuat anak menjadi lebih mandiri, kuat dan pintar tetapi mengingkari hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang memanusiakan manusia.

Berbagai riset yang menunjukkan jika hukuman dan kekerasan tidak akan memberikan dampak positif apapun. Sebaliknya hukuman malah memberikan dampak negatif jangka panjang yang merugikan bagi anak (Wijaya, 2015). Hukuman dengan kekerasan menyebabkan pelajaran mereka terganggu, mereka keluar dari sekolah, mengadopsi perilaku kekerasan dan bahkan mempengaruhi kesehatan mental.

Anak usia SD antara 7-12 tahun belum mampu memahami baik buruknya atas perilakunya oleh karena itu anak memerlukan pembinaan pendidikan karakter disiplin dari orang tua maupun guru. Pembinaan ini bisa menggunakan metode disiplin yang menekankan kedisiplinan dengan cara yang positif tanpa ada hukuman dengan kekerasan fisik antara lain pembentukan percaya diri, kontrol emosi, dan menghargai orang lain.

Penguatan pendidikan karakter di jaman sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral dikalangan anak-anak. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh anak agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku tidak disiplin di lingkungan sekolah dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang

lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding sekolah, membolos sekolah, mencontek, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, berkata yang kurang baik, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, dan lain-lain.

Perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan dalam hal pendidikan karakter disiplin dan metode yang digunakan. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Dalam penanaman pendidikan karakter disiplin yang dilakukan gurupun masih menggunakan dengan cara hukuman yang membuat anak hanya takut tetapi belum adanya kesadaran diri terhadap perilakunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter.

Proses pembelajaran lebih banyak mengajarkan siswa pengetahuan verbalistik yang kurang mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kehidupan sosial yang akan mereka temui. Hal ini senada dengan yang dituliskan Suparno (2012:8) bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan segi kognitif. Ini pun masih terbatas pada mencari angka, bukan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat serupa disampaikan pula oleh Sugirin (2010:267) bahwa tolok ukur keberhasilan pendidikan selalu mengacu pada prestasi siswa yang terkait dengan ranah kognitif dan psikomotorik. Suryadi (2012:96) menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan,

pendidik, bahkan pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di lain pihak. Padahal jika mendasarkan pada pendapat Bloom (1979: 7) ada tiga domain dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran. Demikian juga dalam pendidikan karakter, untuk dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik, maka sekolah hendaknya mengembangkan tiga aspek penting, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral) (Lickona, 1991:53).

Sebagai lembaga pendidikan formal sekolah perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter, sesuai dengan pendapat Johanson dkk. (2011:109) bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat. Lickona (1991: 45-46) menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi. Dari beberapa nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, di sekolah dasar perlu mengembangkan pembinaan karakter disiplin siswa secara optimal dengan menerapkan disiplin positif, mendisiplinkan anak tanpa kekerasan sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat.

PEMBAHASAN

Metode Disiplin Positif

Metode disiplin positif menekankan memberantas tindak kekerasan untuk mendisiplinkan siswa, termasuk lewat hukuman fisik melalui praktek-praktek yang menguatkan perilaku positif. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas kekerasan, para guru dilarang untuk melakukan kekerasan fisik dan verbal dalam mendisiplinkan siswa mereka, dan dianjurkan untuk mengaplikasikan metode disiplin Positif.

Metode disiplin positif adalah suatu program yang didesain untuk mendidik anak muda agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, santun, cerdas (Nelson, 2016). Disiplin positif diharapkan dapat menjadi jembatan untuk anak menjadi manusia yang lebih baik, teguh dalam jangka panjang serta membantu anak merasa diterima di komunitasnya. Disarankan, untuk menciptakan situasi kelas yang nyaman berdasarkan pada komunitas dan kerjasama yang dapat meningkatkan kemampuan akademis, menggunakan dorongan positif untuk meningkatkan afikasi motivasi intrinsik, menciptakan keterampilan hidup sosial dan emosional (*social and emotional life skills*) dan perilaku positif dan bukan mencari-cari kekurangan anak (Tumewu, 2017).

Metode disiplin dikembangkan oleh dua peneliti Australia, psikiater dan pendidik asal Austria Rudolf Dreikurs serta dokter dan psikoterapis Alfred Adler, metode Disiplin Positif menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan hidup dan cara bersosialisasi berasaskan saling menghormati bagi anak dan orang dewasa. Disiplin yang positif mendorong anak untuk memilih perilaku baik hati dan saling menghormati, bukan karena insentif atau hukuman, tapi karena motivasi yang datang dari dirinya sendiri. (Tumewu, 2017).

Metode disiplin positif adalah metode disiplin yang tidak hanya mengoreksi perilaku buruk anak, tetapi juga membentuk karakter dan hati anak. Tidak hanya itu saja, metode disiplin ini juga mengajak orang tua dan pendidik untuk memiliki karakter, hati dan perilaku sehari-hari yang

mempunyai dampak terhadap anak. Pada saat yang sama, metode disiplin ini juga melatih anak untuk mempunyai tanggung jawab, memiliki rasa hormat dan memberikan kontribusi positif pada lingkungan sekitarnya.

Menurut Flanagan (2013) dalam presentasinya di “Australasian Conference on Child Abuse and Neglect”, disiplin positif adalah tentang upaya orang tua/pendidik dalam memperkuat hubungan dengan anak, memahami perspektif anak-anak, membangun empati, mempromosikan pengaturan diri (*self-regulation*), mengurangi hukuman, memperkuat kepercayaan, dan memfasilitasi pemecahan masalah. Dalam hal ini, Flanagan menjelaskan lebih lanjut disiplin positif secara operasional sebagai berikut:

| Disiplin Positif bukanlah ... | Disiplin Positif adalah ... |
|--|--|
| Membiarkan anak melakukan apapun yang mereka mau | Membantu anak mengembangkan kontrol diri sepanjang waktu |
| Tidak memiliki aturan | Mengomunikasikan dengan jelas |
| Bereaksi cepat terhadap situasi | Menghormati anak dan mendapatkan rasa hormat dari mereka |
| Menghukum daripada memukul atau membentak | Mengajari anak bagaimana membuat keputusan yang baik |
| | Membangun keterampilan dan kepercayaan diri anak |
| | Mengajarkan sikap respek anak terhadap perasaan orang lain |

Disiplin positif didasarkan pada pemahaman bahwa disiplin harus diajarkan dan disiplin itu mengajarkan. Menurut Jane Nelsen ada 5 kriteria “disiplin yang efektif yang mengajarkan”. Disiplin yang efektif adalah disiplin yang membantu anak merasakan kenyamanan dalam hubungan sosial (ada rasa memiliki dan diakui keberadaannya), di dalamnya ada rasa saling menghormati dan menggembirakan (ramah dan tegas pada saat yang sama), efektif dalam jangka panjang (mempertimbangkan pikiran, perasaan, keputusan dan harapan anak untuk masa depan dia sendiri), mengajarkan keterampilan sosial dan *life*

skill yang penting (menghormati, peduli terhadap orang lain, memecahkan masalah, dan kerjasama serta keterampilan untuk memberikan kontribusi pada sekolah, rumah atau lebih besar masyarakat), membuat anak menemukan potensi mereka (Mendorong penggunaan kekuatan diri secara konstruktif dan otonom). Di dalam kelas, disiplin positif ditujukan untuk mengembangkan hubungan yang saling menghormati antara guru dan siswa, siswa dan siswa.

Penerapan Disiplin Positif

Disiplin positif mengajarkan orang dewasa untuk bersikap ramah dan sekaligus tegas pada saat yang sama, bukan bersifat kasar/keras dengan berbagai hukuman atau bersikap permisif. Oleh karena itu penerapan disiplin positif memerlukan beberapa azas yang meliputi: 1) Saling menghormati. Dalam hal ini antar pendidik harus saling menghormati satu dengan yang lain karena pendidik merupakan model bagi anak. Selain itu pendidik juga perlu menghormati kebutuhan siswa/anak didik 2) Mengidentifikasi motif dibalik perilaku/tindakan anak. Akan lebih efektif bagi guru untuk mengubah perilaku anak jika mampu mengidentifikasi motif kemudian mengubah keyakinan anak yang membuat dia melakukan tindakan atau merubah perilaku. 3) Komunikasi yang efektif dan ketrampilan memecahkan masalah. 4) Disiplin yang mengajarkan (dan bukan bersikap permisif atau menghukum). 5) Fokus pada solusi, bukan hukuman. 6) Memberikan dorongan (bukan pujian).Dorongan menunjukkan upaya dan perbaikan, tidak hanya kesuksesan, dan membangun harga diri dan pemberdayaan jangka panjang.

Prosedur Disiplin Positif

Membangun disiplin positif bisa diawali dengan langkah-langkah mengidentifikasi kesalahan anak. Seorang pendidik harus mengidentifikasi kesalahan anak terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan terhadap anak. Berikut adalah langkah yang diperlukan dalam mengidentifikasi dan memberikan perlakuan terhadap anak:

1. Apakah anak melakukan aktifitas yang betul-betul salah? Adakah suatu masalah, atau mungkin guru/pendidik hanya lelah dan hilang kesabaran?
 - a. Jika sebenarnya tidak ada masalah, guru harus menghilangkan stress diri sendiri dan menjauhkan diri dari anak tersebut.
 - b. Jika ada masalah, lanjutkan ke pertanyaan berikutnya
2. Berpikir sebentar. Apakah guru yakin anak tersebut mampu melakukan apa yang diharapkan?
 - a. Jika tidak maka guru harus hati-hati karena bisa jadi dia merasa sangat yakin anak tersebut mampu. Untuk itu perlu dievaluasi lagi apakah keinginan guru tersebut memang bisa dipenuhi oleh anak.
 - b. Jika anak mampu, maka dilanjutkan ke pertanyaan berikutnya
3. Apakah anak tahu persis bahwa dia membuat kesalahan/melakukan hal yang salah?
 - a. Jika anak tidak tahu (tidak menyadari) bahwa dia melakukan kesalahan, guru harus membantu dia memahami keinginan guru dan memberitahu mengapa dianggap salah dan bagaimana dia bisa dianggap melakukan kesalahan.
 - b. Bila dia sadar bahwa dia melakukan kesalahan dan tetap melakukannya, maka berarti dia melakukan kenakalan. Guru perlu menanyakan kepada dia apa sebabnya dan berikan alternatif lain untuk mengantisipasi penyebab tersebut dengan tidak melakukan tindakan yang salah (kenakalan).
 - c. Beberapa alasan anak bersikap “nakal” Anak kadang melakukan sesuatu yang tidak diharapkan. Perilaku tersebut sering diterima oleh lingkungannya. Keberadaan dia juga ingin ditunjukkan kepada orang disekitarnya.
4. Menunjukkan kekuatan Seorang anak kadang juga ingin menunjukkan pada lingkungannya bahwa dia memiliki kekuatan atau kelebihan dibanding yang lain. Sifat ini tentu tidak salah tetapi perlu diperhatikan dan diarahkan sehingga tidak mengarah kepadahal-hal yang tidak diharapkan.

5. Melakukan balas dendam

Tindakan atau perlakuan yang buruk pada anak bisa mengakibatkan adanya tindakan balas dendam. Hal ini sangat wajar karena setiap orang pasti ingin diperlakukan secara adil. Demikian pula dengan anak-anak. Perlakuan yang tidak adil akan mengakibatkan anak mencoba untuk melakukan tindakan penyeimbangan. Tindakan itu secara konkrit dan logis bisa dilakukan dengan balas dendam.

6. Frustrasi

Anak yang tidak bisa memperoleh hasil yang dia harapkan bisa saja frustrasi. Frustrasi kadang juga bisa dipicu oleh tuntutan orang tua terhadap anak yang sangat membebani pikirannya. Pada kondisi dimana dia tidak mampulagi menerima kondisi tersebut anak bisa melakukan tindakan yang tidak diharapkan sebagai kompensasi dari rasa frustrasi.

Cara Pemecahan Masalah dengan Disiplin Positif

1. Menyelesaikan (Mengajak anak ikut menyelesaikan/memecahkan masalahnya)
2. Mengabaikan (abaikan ketika berbuat nakal dan beri perhatian penuh bila berbuat baik)
3. Tegas (dengan tetap ramah kepada anak tunjukkan bahwa apa yang dia lakukan adalah salah dan tidak boleh diulangi lagi)
4. Tetap kendalikan situasi (kendalikan situasi dan kendalikan diri sebelum semua terlanjur diluar kendali)
5. Pemisahan (bila anak bertengkar ada baiknya dipisahkan dulu untuk beberapa waktu)
6. Memberi dorongan dan sanjungan (bila anak bersikap baik, berikan sanjungan dan dorongan).

Metode Disiplin positif

Metode disiplin yang sesuai digunakan untuk anak sekolah dasar usia 7-12 menurut Barakat, I. & Clark, J. (1998)

1. Dorongan. Dorongan bekerja lebih baik daripada pujian. Ada perbedaan pujian dengan dorongan sebagai contoh: Pujian: Aku bangga padamu karena melaksanakan tugas itu! Dorongan:

- a. Saya berani bertaruh kamu merasa lebih baik setelah melaksanakan tugas itu!
- b. Kamu harus bangga pada dirisendiri.
- c. Bagus! Sepertinya kamu sudah bekerja keras.
- d. Kamu harus menikmati setelahmelakukan keberhasilan itu.

2. Istirahat Sebentar

Ini digunakan ketika anak-anak telah kehilangan kontrol diri. Beri kesempatan pada anak untuk melakukan rehat sebentar ketika kondisinya mulai tidak kondusif.

3. Konsekuensi Alami dan Konsekuensi logis

Konsekuensi alami - Sering kali, pengalaman belajar yang nyata diperoleh dengan konsekuensi alami. Misalnya, seorang anak yang menolak untuk makan selama waktu makan maka akan harus menanggung lapar sampai waktu makan berikutnya. Konsekuensi logis – Ketika konsekuensi alami tidak tepat digunakan, sering konsekuensi logis harus dilaksanakan. Anak-anak sering dapat membantu dalam menentukan ini (dan sering lebih ketat memperlakukan konsekuensi logis ini pada diri mereka sendiri daripada yang dilakukan orang tua terhadap anaknya). Misalnya, jika anak main keluar rumah dengan sepeda kemudian pulang terlambat, menyembunyikan sepeda untuk waktu tertentu mungkin bisa menjadi konsekuensinya. Atau bila anak tidak merapikan mainannya, untuk sementara waktu mainan disimpan sampai anak tersebut mau merapkannya setelah memakainya.

4. A.K.T.

Akui Perasaan - Saya dapat melihat bahwa kamu marah tentang sesuatu. Komunikasikan Batasan Contoh: “Aturannya adalah bahwa kita tidak menyakiti binatang atau orang. “ Target dua pilihan – Jika seorang anak menendang anak anjing/kucing, maka dia bisa diberikan dua pilihan. Misalnya: dia diberitahu konsekuensi. Apakah pilih

menendang anjing/kucing yang bisa menggigit, atau pilih menendang bola? Dalam hal ini kita harus memberi anak pilihan hanya bila kita merasa pilihan baik diterima.

5. Memberi dan Menerima

Orang tua/pendidik dan anak-anak harus benar-benar mendengarkan satu sama lain. Ketika anda mendengarkan anak-anak didik anda, itu membuat jauh lebih mudah bagi mereka untuk mendengarkan anda bahkan ketika mereka tidak mau.

6. Jabat Tangan

Ini adalah ketika anak dan orangtua/pendidik membuat perjanjian atau kontrak. Tuliskan apa yang anda dapat menyetujui dan kemudian menutupnya dengan penandatanganan catatan dan jabat tangan.

Tujuan Disiplin positif

Disiplin adalah mengajar atau melatih seseorang untuk mematuhi kode perilaku dan peraturan yang diharapkan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Metode Disiplin Positif menerapkan tujuh prinsip: (1)Menghormati anak; (2)Mendorong perilaku sosial yang positif; (3)Disiplin diri dan karakter anak; (4)Memaksimalkan partisipasi anak; (5)menghormati tumbuh kembang anak dan kebutuhan akan kehidupan yang layak; (6)menghormati motivasi dan tujuan hidup anak,(7) menegakkan keadilan dan (8) mempromosikan solidaritas. (Tumewu, 2017)

Dengan metode disiplin positif diharapkan anak akan bertanggung jawab pada perilakunya sendiri, perilaku yang baik diharapkan dilakukan di dalam dan luar sekolah, perilaku yang baik akan membimbing pada kebiasaan positif dalam jangka panjang, mereka akan konsekuen dengan perilakunya sendiri apabila mereka melanggar peraturan sekolah (<http://www.positive-discipline.com>). Di dalam metode disiplin positif, peraturan sekolah dikombinasikan bersama antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Tidak ada lagi *reward and punishment*, tetapi *reward and consequence*.

Disiplin positif ini efektif jika diterapkan di dalam pendidikan karakter seperti yang diprogramkan oleh kementerian pendidikan nasional. Pendidikan karakter, menurut Zubaedi (2011) adalah upaya konsisten untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi kepada Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD

Penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Keberhasilan pendidikan karakter pada masa SD akan menjadi pondasi untuk membangun kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan di atasnya dan juga pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Untuk itu, peran SD saat ini menjadi penting dalam rangka keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.

Melalui pendidikan karakter sejak dini diharapkan terlahir generasi muda masa depan yang berilmu, berbudaya, dan beradab di tengah-tengah era globalisasi. Pada kenyataannya, saat ini masih banyak sekolah yang hanya fokus pada nilai akademik, sedangkan aspek non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter diabaikan. Selain itu, juga terjadinya pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Terbaikannya sistem nilai yang semestinya menyertai proses pembelajaran dapat mengakibatkan ketimpangan intelektual dengan emosional yang pada gilirannya akan melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli terhadap lingkungan sosial maupun alamiah seperti membolos, berkata-kata kasar, membuat gaduh dan bermain sendiri saat kegiatan pembelajaran, menyontek, mudah sekali marah dan mengamuk. Selain itu, setiap hari selalu saja ada peserta didik yang terlambat datang, berpakaian kurang rapi, dan rasa tanggung jawab peserta didik di SD ini juga masih kurang.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein” yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Maka selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola

perilaku (Bohlin, Farmer, & Ryan, 2001). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Pendidikan karakter (Sri Narwanti, 2011:14) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah tetapi lebih pada penanaman kebiasaan (*habit*) mengenai hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (H.E. Mulyasa, 2013:3).

Sedangkan menurut Philips (2008) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dari definisi para ahli, Fasli Jalal, dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010a) merumuskan definisi karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengem-bangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Pusat Kurikulum, 2010).

Fungsi pendidikan karakter adalah: 1) pengembangan; 2) perbaikan; dan 3) penyaring. Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan

nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.

Tujuan pendidikan karakter adalah: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional (Pusat Kurikulum, 2010). Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan

nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa sebagai berikut (Pusat Kurikulum, 2010). Sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai mana dulu yang hendak dibangun dalam diri siswa. Bahkan pemerintah mendorong munculnya keragaman untuk pelaksanaan pendidikan karakter (Fasli Jalal, 2010a). Namun, sebaiknya untuk menerapkan pendidikan karakter, seluruh warga sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolahnya (Anita Lie, 2010a). Bila nilai-nilai karakter yang sudah disepakati untuk dikembangkan sudah diimplementasikan maka selanjutnya ditambah dengan nilai-nilai karakter yang lain untuk diimplementasikan, demikian seterusnya, sampai pada suatu saat semua nilai-nilai karakter sudah diimplementasikan di sekolah dan di luar sekolah.

Di dalam buku pedoman Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan 18 nilai dalam pendidikan karakter, antara lain religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung

jawab. Sementara itu, di dalam kompetensi inti dalam kurikulum 2013 tidak semua sikap itu secara eksplisit disebutkan, namun yang jelas kompetensi sikap itu harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga terjadi proses internalisasi dalam pembelajar. Dalam kurikulum 2013, pemerintah menyertakan buku guru dan buku siswa sebagai penimplementasinya. Untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan, dalam buku guru bisa ditemukan dengan mudah penjelasan..

Melalui metode disiplin positif dalam pendidikan karakter disiplin di sekolah ini diharapkan peserta didik di SD menjadi lebih baik sikap, perilaku, dan tingkah lakunya baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tentu tak semulus yang diharapkan meskipun sekolah ini tergolong sekolah kecil. Ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Meskipun upaya yang dilakukan sekolah sudah mendekati maksimal namun hasilnya belum optimal.

KESIMPULAN

Disiplin positif adalah proses pembelajaran. Metode disiplin positif merupakan proses mendidik anak untuk melakukan kontrol diri dan pembentukan kepercayaan diri. Metode disiplin positif dapat digunakan dalam pembinaan karakter disiplin anak SD. Disiplin berbeda dengan hukuman meskipun disiplin sering diterapkan dengan menggunakan teknik hukuman. Disiplin positif tidak seperti hukuman yang belum tentu menyadarkan anak akan kesalahan yang mereka lakukan. Hal ini karena disiplin terfokus pada apa yang kita harapkan diperoleh oleh anak didik dalam belajar. Disiplin juga terfokus pada upaya agar anak mampu belajar. Disiplin sendiri sebenarnya merupakan suatu proses, bukan tindakan tunggal. Guru perlu memperhatikan pengidentifikasian kasus dan penyebabnya sebelum menerapkan disiplin positif, sehingga bisa mencari solusi, langkah maupun metode yang dipakai. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu kasus guru akan memiliki kesempatan untuk menentukan pemecahannya dengan tanpa melakukan tindakan yang justru kontraproduktif terhadap hakekat pendidikan dan pendidikan karakter anak SD.

DAFTAR RUJUKAN.

- Barakat, I. & Clark, J. 1998. *Positive discipline and child guidance*. University of Missouri Extension Publication #GH 6119.
- Bohlin, E. Karen., Deborah Farmer, & Kevin Ryan, 2001. *Building Character in School Resource Guide*, San Fransisco, Jossey Bass.
- Bloom, B.S., 1979. *Taxonomy Of Educational Objectives Book 1: Cognitive Domain*. London: Longman Group LTD.
- Flanagan, Karen. (2013). "Positive Discipline in Everyday Parenting & Teaching". Materi presentasi untuk *Australasian Conference on Child Abuse and Neglect*. 12th November 2013
- H.E. Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johansson, E., dkk. 2011. "Practices For Teaching Moral Values in the Early Years: A Call for a Pedagogy Of Participation". *Education, Citizenship And Social Justice*, 6 (2), Hlm. 109–124
- Jalal, Fasli. 2010a. *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter: Tiga Stream Pendekatan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Lie, Anita. 2010a. Pendidikan Karakter Sulit Diterapkan. KOMPAS.com, 15 Januari 2010. Diunduh 22 Oktober 2017.
- Lickona, T. 1991. *Educating For Character*. New York: Bantam Books.
- Nelson, Jane. 2016. *Positive Discipline: Creating Respectful relationship at Home and School*. (<http://www.positivediscipline.com>) diakses 28 Oktober 2017
- Phillips, Simon., 2008. *Refleksi Karakter Bangsa – Makalah*. Jakarta: tanpa penerbit.
- Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sugirin. 2010. "Affective Domain Development: Reality And Expectation". *Cakrawala Pendidikan*, 3 (XXIX), Hlm. 267-279.
- Suparno, P. 2012. Harapan Untuk Kurikulum Baru. *Kompas*, 29 September 2012.

Efi Ika Febriandari

Penerapan Metode Disiplin Positif sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD

Tumewu, Sabrina. (2017). "Melatih Disiplin dari Hati dengan Metode Disiplin Positif". Tersedia: <http://mhbali.com/disiplin-positif-melatih-dari-hati/> diakses 28 Oktober 2017

Tumewu, Sabrina. (2017). "Contoh Penerapan Metode Disiplin dalam Kehidupan sehari-hari". Tersedia: <http://mhbali.com/contoh-penerapan-metode-disiplin-positif/> diakses 28 Oktober 2017

Wijaya, Ign. Dharta Ranu. (2015). "Disiplin Positif dalam Pengasuhan dan Pendidikan". Tersedia: <http://documents.tips/documents/buku-panduan-disiplin-positif.html> diakses 28 Oktober 2017.